

# Penerapan *Self-Esteem* pada Anak Usia Dini untuk Meminimalisir Kasus *Bullying* di KB Riyadul Umat

Dwiyani Anggraeni<sup>✉</sup>, Muchammad Arif Muchlisin  
Universitas Pelita Bangsa, Indonesia

✉Corresponding Author

([dwiyani\\_anggraeni@pelitabangsa.ac.id](mailto:dwiyani_anggraeni@pelitabangsa.ac.id))

## Abstrak

Setiap anak dilahirkan dengan memiliki harga diri (*self-esteem*) yang bertujuan agar anak dapat mencintai diri sendiri dan menerima kelebihan maupun kekurangan yang ada pada diri. Namun, dewasa ini marak terjadi kasus *bullying* yang bersifat sengaja dilakukan dengan tujuan menyakiti korban baik secara emosi maupun fisik. Salah satu cara untuk mengatasi *bullying* dengan menerapkan *self-esteem* anak sejak usia dini. *Self-esteem* ini akan membantu melindungi diri anak dari perasaan rendah diri, merasa tidak berharga dan mampu memberikan perlawanan apabila ada anak lain yang hendak melakukan *bullying*. Penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif dengan menggunakan metode angket pada KB Riyadul Umat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak dari penerapan *self-esteem* bagi orang tua murid di KB Riyadul Umat. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa sebesar 91% responden memiliki persetujuan bahwa *self-esteem* membawa perkembangan positif untuk menyelesaikan masalah *bullying* dan 9% responden tidak setuju atau tidak memahami peran *self-esteem* bagi anak.

**Kata Kunci:** *Self-Esteem*, *Bullying*,

## Abstract

Every child is born with self-esteem which aims to make children love themselves and accept the strengths and weaknesses that exist in themselves. However, nowadays there are many cases of bullying that are deliberately carried out with the aim of hurting the victim both emotionally and physically. One way to overcome bullying is to apply self-esteem to children from an early age. This self-esteem will help protect the child from feelings of inferiority, feeling worthless and being able to offer resistance if another child wants to bully him. This study used a quantitative descriptive using a questionnaire method at the Riyadul Umat KB. The purpose of this study was to determine the impact of applying self-esteem for parents of students at KB Riyadul Umat. The results of the study show that 91% of respondents agree that self-esteem brings positive developments to solve bullying problems and 9% of respondents do not agree or do not understand the role of self-esteem for children.

**Keywords:** *Self-Esteem*, *Bullying*

## PENDAHULUAN

Setiap manusia tentu memiliki harga diri. Harga diri pada setiap manusia akan membuat manusia merasa diri berarti bagi orang lain. Setiap anak dilahirkan dengan memiliki harga diri (*self-esteem*) yang bertujuan agar anak dapat mencintai diri sendiri dan dapat menerima segala kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri. Passer dan Smith (2001) berpendapat bahwa memandang harga diri dari penilaian positif dan negatif individu yaitu *Self-Esteem (how positively or negatively we feel about ourself)*. *Self-Esteem is related to many positive behavior and life outcomes*. Harga diri berkaitan dengan sifat baik atau buruk yang ada pada diri sendiri. Harga diri berhubungan dengan berbagai sikap positif dalam sikap dan kehidupan sehari-hari. Jadi dapat disimpulkan harga diri adalah suatu penilaian terhadap diri sendiri baik secara positif atau negatif. Aspek ini sangat penting karena berhubungan dengan kepribadian, kebahagiaan dan penilaian diri.

Penilaian terhadap diri sendiri akan dapat membantu anak untuk menghadapi perundungan atau *bullying* dari anak lain yang berusaha untuk mengintimidasi anak. Menurut Olweus dalam Murphy (2009) menyatakan bahwa seorang anak dapat dinyatakan sebagai korban *bullying* apabila ia sering mendapatkan perilaku negatif dari seorang atau sekelompok secara berulang kali dalam berbagai kesempatan. *Bullying* bersifat sengaja dilakukan dengan tujuan menyakiti korban baik secara emosi maupun fisik, di mana pelaku *bullying* bertujuan memperoleh kekuasaan dan kontrol atas diri korban. Banyak kasus *bullying* terjadi karena keinginan diri anak lain untuk menguasai teman yang ia anggap lemah agar teman tersebut merasa tidak berharga dan akhirnya akan berusaha untuk menyakiti diri sendiri. Dampak dari *bullying* ini amat buruk karena akan menghancurkan *self-esteem* korban *bullying* sampai pada tahap yang paling rendah, bahkan apabila tidak mendapat pendampingan psikologis bukan tidak mungkin korban *bullying* akan dapat menyakiti diri sendiri.

Beberapa waktu ini diberitakan berbagai kasus *bullying* yang terjadi pada jenjang SD, SMP dan SMU. Anak usia SD dengan mudah menganiaya salah satu teman sekelas dengan cara yang sangat kasar dan teman-teman yang lain tidak ada yang mau menolong. Kasus lain adalah sekelompok anak SMP memukul seorang lansia tunawisma dan dengan mudah mengatakan bahwa mereka hanya bercanda. Serta berbagai peristiwa menyedihkan lain yang menunjukkan betapa rendah tingkat kepedulian anak-anak terhadap sesama baik yang sebaya maupun yang lebih tua. Anak juga cenderung memiliki agresifitas tinggi yang terlihat dengan kesenangan anak menyerang, memukul dan bahkan merekam serta menyebarkan video *bullying* tersebut kepada orang lain. Hal ini merupakan keprihatinan besar bagi dunia pendidikan untuk memecahkan masalah ini untuk memastikan Kesehatan mental generasi muda Indonesia dan menjamin hak setiap anak untuk tumbuh dan berkembang dalam situasi dan suasana yang kondusif bagi anak.

Salah satu cara untuk mengatasi *bullying* adalah dengan menerapkan *self-esteem* atau harga diri anak sejak usia dini. Hal ini dimaksudkan agar para pendidik dapat mengembangkan *higher self-esteem* atau rasa harga diri yang tinggi terhadap sekelompok anak yang memiliki harga diri yang rendah, khususnya anak pada usia dini. Selain itu penerapan *self-esteem* ini akan membantu anak usia dini untuk belajar melindungi diri dari perasaan rendah diri, merasa tidak berharga dan mampu memberikan perlawanan apabila ada anak lain yang hendak melakukan *bullying*.

Seorang pemerhati perkembangan anak yaitu Santrock (2002) mendefinisikan *self-esteem* *refers to global evaluation of the self. Self-Esteem is also referred to as self worth or self image.* harga diri mengarah kepada keseluruhan evaluasi mengenai diri sendiri yang sering juga diartikan sebagai gambaran diri. Ahli lain yaitu Boyd and Bee (2006) menyatakan *Self-Esteem is a child's evaluative judgements have several interesting features. It is this global evaluation of one's one worth.* harga diri adalah suatu hasil penilaian evaluasi diri anak yang dari kemampuan diri sendiri. Jadi dapat disimpulkan harga diri adalah hasil evaluasi dari kemampuan diri sendiri, harga diri disebut juga sebagai gambaran diri. Ross and Steward (2011) mendefinisikan harga diri dari sudut pandang hubungan sosial sebagai berikut *self-esteem is an evaluative component that taps how positively or negatively children view themselves in relation to others and evaluation of one's worth as a person.* Harga diri adalah suatu komponen evaluasi yang melihat sejauh mana seorang anak menilai diri anak secara positif atau negatif dalam menjalin hubungan dengan orang lain, harga diri merupakan hasil evaluasi diri sendiri sebagai seorang individu manusia. Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa harga diri atau gambaran diri adalah sebuah nilai yang individu berikan kepada diri sendiri yaitu baik secara positif atau negatif yang diperoleh dari hasil menjalin hubungan sosial dengan orang.

Fungsi mengenai harga diri dikemukakan oleh Berecz (2009) menyatakan *two kinds of esteem need : a desire for personal competence and achievement, and respect and recognition from others-status, fame, appreciation, and recognition.* Ada dua jenis harga diri yang sering timbul pada anak yaitu : keinginan untuk kompetensi diri dan penerimaan diri yaitu rasa dihargai dan diakui keberadaannya oleh orang lain (berasal dari ketenaran, penghargaan dan pengakuan dari orang lain). Sehingga dapat disimpulkan Ada dua hal penting dalam harga diri yaitu kompetisi diri dan penerimaan diri.

Kompetisi diri yang nampak di lapangan berasal dari penerimaan lingkungan sosial terhadap anak. Anak yang mendapat penerimaan sosial yang sangat baik karena ketampanan, kecantikan,

kepandaian atau kekayaan akan memiliki harga diri yang tinggi karena anak merasa diterima oleh orang lain. Anak-anak tersebut memiliki popularitas yang tinggi dalam interaksi sosial karena semua orang ingin menjalin hubungan sosial dengan anak. Kenyataan lain anak-anak yang tidak mendapat penerimaan sosial sebaik anak kelompok diatas memiliki harga diri yang rendah. Kelompok anak kedua adalah anak yang tidak tampan, tidak cantik, memiliki prestasi belajar yang rendah dan tidak memiliki kekayaan yang melimpah. Anak kelompok kedua ini cenderung kurang populer dibandingkan kelompok pertama sehingga anak kelompok kedua memiliki harga diri yang rendah karena merasa tidak mampu bersaing dengan teman lain serta merasa tidak diterima oleh orang lain.

Pernyataan kedua mengenai fungsi harga diri dikemukakan oleh Alwisol (2014) menyatakan bahwa *Esteem Needs* terdiri dari menghargai diri sendiri (*self respect*): kebutuhan kekuatan, penguasaan, kompetensi, kepercayaan diri, kemandirian dan mendapat penghargaan dari orang lain, orang membutuhkan pengetahuan tentang dirinya sendiri bahwa dirinya berharga, mampu menguasai tugas dan tantangan hidup. (*respect from others*): kebutuhan prestise, penghargaan dari orang lain, status, ketenaran, dominasi menjadi orang penting, kehormatan diterima dan apresiasi, orang membutuhkan pengetahuan bahwa dirinya dikenal baik dan dinilai baik oleh orang lain. Kesimpulan yang dapat ditarik bahwa kebutuhan diri terdiri dari pertama menghargai diri sendiri (kekuatan, penguasaan, kompetensi, kepercayaan diri, kemandirian, penghargaan dari orang lain, merasa dirinya berharga, dan mampu menguasai tugas dan tantangan hidup), dan kedua adalah Kebutuhan dihargai oleh orang lain (kebutuhan akan prestise atau penghargaan dari orang lain, status, ketenaran, dominasi menjadi orang penting, diterima, dihormati dan dihargai oleh orang lain, dianggap sebagai orang baik oleh orang lain).

Fungsi harga diri yang lain berasal dari Passer dan Smith (2002), beliau menyatakan harga diri memiliki fungsi sebagai *Self-Esteem is a very important aspect of personal well-being, happiness, and adjustment*, yang dapat diartikan bahwa harga diri memiliki fungsi menentukan kebahagiaan hidup dan penerimaan diri dari setiap individu. Fungsi lain dari harga diri bagi setiap manusia adalah untuk menentukan kebahagiaan hidup seseorang. Orang yang bahagia akan menerima diri dengan baik. Namun, orang yang tidak bahagia dalam hidup akan selalu menyalahkan diri sendiri dan tidak mau menerima keadaan diri. Hal ini terjadi karena orang tersebut merasa diri lemah dan tidak memiliki kemampuan apapun sehingga merasa tidak berdaya menghadapi tantangan dalam kehidupan. Individu yang mengalami pengalaman diatas beranggapan bahwa kehidupannya sangat menderita dan tidak berbahagia akan kehidupan yang dijalani.

Terdapat dua pengelompokan pada *self-esteem* atau harga diri, *self-esteem* atau harga diri terbagi menjadi harga diri tinggi dan harga diri rendah. Ahli perkembangan Santrock (2001) menyatakan *for most children and adolescent, low self-esteem result only in temporary emotional comfort. But in some children and adolescent low self-esteem can translate into others problems. It has been implicated in depression, suicide, anorexia nervosa and delinquency.* Harga diri yang rendah akan menghasilkan perubahan emosi secara sementara, namun untuk pada beberapa anak dan remaja hal ini akan berubah menjadi beberapa masalah seperti: depresi, bunuh diri, anorexia nervosa (gangguan makan yang ditandai dengan penolakan untuk mempertahankan berat badan yang sehat dan rasa takut yang berlebihan terhadap peningkatan berat badan akibat pencitraan diri yang menyimpang), dan kenakalan anak.

Ahli lain Boyd and Bee (2006) memfokuskan jenis harga diri pada kelompok anak dengan harga diri rendah sebagai berikut *child's level of self-esteem is strongly negatively correlated with depression in both middle childhood and adolescent; the lower the self-esteem score the more depressed the child describe him-self to be.* Harga diri yang rendah pada anak memiliki kekuatan negatif yang akan berkaitan dengan depresi pada pertengahan masa kanak-kanak dan remaja di mana kualitas depresi melebihi dari kemampuan anak melihat potensi diri sendiri dengan baik. Banyak hal dapat muncul akibat harga diri yang rendah. Fakta yang sering terjadi di lapangan. Anak usia dini yang mengalami masalah adalah anak yang memiliki harga diri yang rendah. Masalah yang sering muncul pada anak yang memiliki harga diri yang rendah yaitu masalah psikis seperti depresi (ketakutan yang luar biasa saat mengerjakan tugas karena merasa tidak mampu melakukan tugas tersebut), mengalami gangguan pola makan berupa anak sulit untuk makan karena anak mengalami ketakutan yang luar biasa sehingga menekan nafsu makan anak dan juga kenakalan anak seperti

suka memukul teman tanpa sebab, marah bila dinasehati oleh guru dan anak menuntut guru harus selalu memperhatikan anak.

Anak dengan harga diri yang rendah dapat membahayakan diri anak karena akibat dari harga diri yang rendah mengakibatkan penurunan kesehatan pada diri anak. Harga diri yang rendah menghasilkan banyak penyakit yang disebabkan oleh ketakutan yang berlebihan pada anak. Anak merasa takut karena anak merasa tidak mampu melaksanakan tugas sehingga anak merasa memiliki beban berat dalam hidup.

Ahli lain Santrock (2002) menyatakan *children develop highest self-esteem because they know the important task to achieve goals, and they have experienced performing them or similar behaviors. Children have highest self-esteem when they perform competently in domains that are important to them*. Anak akan memiliki harga diri yang tinggi karena mereka mengetahui cara untuk mencapai tujuan hidup, anak memiliki perilaku yang diterima oleh masyarakat, dan dapat berkompetisi dalam beberapa kemampuan penting bagi diri anak. Berdasarkan pendapat ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa harga diri tinggi akan dapat membantu anak mencapai tujuan hidup, memiliki perilaku yang baik, dapat berkompetisi serta dapat mempertahankan identitas diri dengan baik. Hal ini sangat diperlukan oleh anak apabila suatu saat anak mendapatkan perlakuan *bullying* dari teman yang lain.

Hidayati (2012) mengungkapkan istilah *bullying* dipergunakan karena dianggap dapat mewakili suatu fenomena atau peristiwa yang sama. *Bullying* sendiri sering disama artikan dengan kata "*harassment*" yang berasal dari kata "*to harass*" yang berasal dari Bahasa Perancis kuno "*harer*" dan bahasa Inggris kuno "*hergian*" yang memiliki arti melakukan upaya penyerangan dengan maksud mengusik, mengganggu dan merusak kehidupan orang lain. Tujuan dari perilaku *bullying* menurut Randall merupakan suatu perilaku agresif yang bertujuan menimbulkan rasa tidak nyaman baik fisik maupun emosional dalam diri korban. Pepper dan Craigh dalam Maliki (2009) menyatakan bahwa bentuk *bullying* mengalami perubahan bentuk sejalan dengan berjalan usia anak. Bentuk *bullying* sudah terjadi di kelompok bermain berupa *playground bullying*, kekerasan seksual, penyerangan secara berkelompok, *dating violence, marital violence, child abuse*, kekerasan di tempat kerja dan berbagai bentuk *bullying* lain.

Nansel, dkk dalam Maliki (2009) menyatakan ada beberapa bentuk *bullying* yaitu *bullying* fisik (memukul, menendang, menampar dan sebagainya), *bullying* verbal (ejekan atau ancaman), manuver psikologis (rumor atau pengucilan) atau segala jenis perilaku yang membahayakan dan mengganggu serta dilakukan berulang kali dalam waktu dan kesempatan berbeda yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang memiliki power atau kekuasaan melebihi anak atau korban. *Bullying* dibedakan menjadi tiga yaitu *bullying* fisik yang berkaitan dengan menyakiti fisik korban, *bullying* verbal berupa perkataan dan manuver psikologis seperti rumor atau pengucilan. Berdasarkan bentuk *bullying* dapat dibedakan menjadi *direct bullying* yaitu bentuk *bullying* berupa ejekan dan pukulan, ini merupakan bentuk *bullying* fisik dan emosional. Bentuk kedua adalah *indirect bullying* atau disebut *relational bullying* atau *social bullying*. Bentuk dari *bullying* ini adalah menggunakan fasilitas media sosial atau teknologi interaktif seperti telepon seluler seperti sms, web atau email yang menyebar ancaman, atau pemberitaan yang tidak benar mengenai diri seseorang dengan tujuan mempermalukan dan mencemarkan nama baik seseorang.

Saripah (2010) menambahkan bahwa model konseling kognitif perilaku mampu untuk mencegah *bullying* siswa. Lebih lanjut, Salsabila (2020) dalam penelitiannya juga melakukan penelitian yang serupa. Hasil dari penelitiannya adalah buku cerita yang dirancang khusus mampu meningkatkan rasa percaya diri anak sehingga mampu mencegah tindakan *bullying*. Sependapat dengan penelitian Salsabila, Nuramini (2020) dkk melakukan penelitian serupa. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa media buku ilustrasi mampu meningkatkan harga diri atau *self-esteem* pada korban *bullying*. Ayuni (2021) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa guru juga memiliki peran penting dalam pencegahan *bullying* pada anak. Oleh karena itu guru harus mampu menganalisis karakteristik pelaku dan korban *bullying* serta menyiapkan modul atau memberikan edukasi pencegahan *bullying* dalam pembelajaran. Fikriyah, dkk (2022) juga melakukan penelitian mengenai *bullying*. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa orang tua berperan penting dalam pembentukan karakter anak. Oleh karena itu orang tua, di dalam penelitian Samrotul ini harus menanamkan dan menguatkan karakter anak untuk memiliki rasa percaya diri, memilah teman

dalam bergaul, serta memberikan kewenangan untuk membela diri. Penelitian Sigalingging dan Motlan (2023) mengungkapkan bahwa orang tua memiliki peran penting dalam mencegah tindakan *bullying* anak. Berdasarkan pernyataan permasalahan dan penelitian terdahulu, peneliti ingin melakukan penelitian mengenai pencegahan tindakan *bullying* pada anak usia dini. Namun pada penelitian ini, peneliti ingin mengaitkan pencegahan *bullying* pada anak dengan *self-esteem*. Penelitian ini ingin mengkaji mengenai penerapan *bullying* untuk meminimalisir kasus *bullying* di KB Riyadul Umat.

## METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Deskriptif kuantitatif menurut Sugiono (2014) adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis hasil penelitian tetapi digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Metode penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Subjek pada penelitian ini adalah 20 orang tua murid di KB Riyadul Umat. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis dengan cara reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berikut pertanyaan angket respon orang tua terhadap *self-esteem*,

**Tabel 1. Pernyataan Respon Orang Tua Terhadap *Self-Esteem***

No.	Pernyataan	Ya	Tidak
1	Saya sudah mengetahui <i>self-esteem</i>		
2	Saya telah menerapkan <i>self-esteem</i>		
3	Saya telah mengetahui <i>self-esteem</i> , tetapi belum menerapkannya		
4	<i>Self-esteem</i> sangat penting bagi anak		
5	Saya mengerti karakter anak dengan baik		
6	Saya sudah merasakan adanya dampak positif pada anak karena penerapan <i>self-esteem</i>		
7	Saya dan guru bekerjasama dalam penerapan <i>self-esteem</i>		
8	Guru perlu menerapkan <i>self-esteem</i> di dalam pembelajaran		
9	Guru telah menerapkan <i>self-esteem</i> di dalam pembelajaran		
10	Penerapan <i>self-esteem</i> sangat mudah		

Adapun sistem pengolahan data dengan menggunakan rumus sebagai berikut

$$P = F / N \times 100 \% ^i$$

Keterangan :

P = Prosentase yang dicari

F = Frekuensi

N = Jumlah responden

Prosentase tersebut kemudian diinterpretasikan berdasarkan interpretasi berikut :

**Tabel 2. Kategori Interpretasi Respon Orang Tua**

Persentase	Kategori
$85 \% \leq P$	Sangat Positif
$70 \% \leq P < 85 \%$	Positif
$50 \% \leq P < 70 \%$	Kurang Positif
$RS < 50 \%$	Tidak Positif

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan untuk mendeskripsikan peranan *self-esteem* dari sudut pandang orang tua murid di KB Riyadul Umat. Hasil penelitian dikumpulkan dan dianalisis. Berikut hasil penelitian yang telah dilakukan dipaparkan dalam tabel 3

**Tabel 3. Hasil Interpretasi Respon Orang Tua**

No.	Pernyataan	Ya	Tidak
1	Saya sudah mengetahui <i>self-esteem</i>	90%	10%
2	Saya telah menerapkan <i>self-esteem</i>	90%	10%
3	Saya menerapkan metode lain untuk mengembangkan kepercayaan diri anak	90%	10%
4	<i>Self-esteem</i> sangat penting bagi anak	90%	10%
5	Saya mengerti karakter anak dengan baik	100%	0%
6	Saya sudah merasakan adanya dampak positif pada anak karena penerapan <i>self-esteem</i>	90%	10%
7	Saya dan guru bekerjasama dalam penerapan <i>self-esteem</i>	80%	20%
8	Guru perlu menerapkan <i>self-esteem</i> di dalam pembelajaran	100%	0%
9	Guru telah menerapkan <i>self-esteem</i> di dalam pembelajaran	90%	10%
10	Penerapan <i>self-esteem</i> sangat mudah	90%	10%
<b>TOTAL</b>		<b>910%</b>	<b>900%</b>
<b>RATA-RATA</b>		<b>91%</b>	<b>9%</b>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian kecil orang tua murid tidak mengetahui adanya *self-esteem*. Berdasarkan hasil wawancara, peneliti mendapatkan informasi bahwa orang tua murid yang tidak mengetahui *self-esteem* dikarenakan sibuk dengan pekerjaan, sehingga anak ditiptikan kepada nenek atau pengasuh. Data tersebut diperkuat dengan adanya angket yang menyatakan sebesar 10% orang tua murid tidak mengetahui mengenai *self-esteem*. Sebesar 90% mengetahui mengenai *self-esteem*, namun peneliti perlu menjelaskan mengenai makna *self-esteem* karena sebagian orang tua murid tidak mengenal istilah *self-esteem*. Namun, mereka mengetahuinya karena adanya informasi di media sosial mengenai *parenting*.

Orang tua murid yang mengetahui adanya *self-esteem*, telah menerapkan sistem tersebut. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa orang tua murid menerapkan *self-esteem* dengan versi masing-masing. Presentase orang tua murid tersebut yakni 90%. Sisanya, sebesar 10% belum menerapkan karena belum memahami dari konsep *self-esteem*. Selain itu orang tua yang mengenal *self-esteem* sangat penting bagi anak. Hal tersebut dikarenakan bahwa *self-esteem* mampu meningkatkan kepercayaan diri anak. Sebesar 90% orang tua murid berpendapat bahwa *self-esteem* mampu meningkatkan kepercayaan diri dan memberikan dampak positif bagi anak. Sisanya yakni 10% tidak sependapat. Hal itu dikarenakan kesibukan orang tua membuat mereka tidak mengenali karakteristik anak dengan baik sehingga mereka tidak mengetahui manfaat *self-esteem* kedepannya bagi anak.

Penelitian ini juga menghasilkan data bahwa guru di KB Riyadul Umat telah menerapkan *self-esteem* pada anak usia dini. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya data angket sebesar 90% orang tua murid sependapat bahwa ada kegiatan atau pembelajaran yang mengaitkan *self-esteem*. Namun, orang tua murid setuju jika *self-esteem* diterapkan pada pembelajaran. Dengan adanya pembelajaran *self-esteem*, mempermudah orang tua murid dalam menerapkannya di luar lingkungan sekolah. Selain itu, komunikasi guru dan orang tua murid yang terjalin baik, membuat *self-esteem* menjadi lebih efektif.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan bahwa rata-rata hasil interpretasi orang tua mengenai *self-esteem* sebesar 91%. Kelompok orang tua murid tersebut menyatakan bahwa *self-esteem* akan memberikan dampak positif bagi perkembangan kepribadian anak sehingga anak dapat mengatasi dan menyelesaikan kasus *bullying* yang mungkin anak hadapi. Peran orang tua dan orang dewasa sangat penting bagi anak untuk memberikan pendampingan dan penguatan agar anak dapat menyelesaikan *bullying* atau tekanan yang anak dapat dari teman sebaya. Hanya sekitar 9% orang tua murid yang belum memahami peran *self-esteem* dalam menyelesaikan *bullying*.

Sejalan dengan penelitian ini, Dewi (2015) menambahkan bahwa orang tua dan guru memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan *self-esteem* pada anak. Hastuti (2016) dalam penelitiannya membuktikan adanya kesinambungan perilaku kehidupan anak usia dini. Oleh karena itu diperlukan strategi yang tepat untuk mengembangkan harga diri atau *self-esteem* pada anak usia dini. Maria dan Ria (2017) melakukan penelitian mengenai pengaruh pola asuh dan *bullying*

terhadap *self-esteem* anak usia dini. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa pola asuh dan bullying mempengaruhi harga diri atau *self-esteem* anak. Selain itu Ezda dan Widya (2019) juga melakukan penelitian serupa. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan *self-esteem* anak usia prasekolah. Oleh karena itu orang tua harus menerapkan pola asuh secara positif sehingga anak memiliki kepribadian atau karakter yang positif. Kamarudin, dkk (2022) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pengembangan *self-esteem* mampu membangun kepercayaan diri pada anak usia dini. selain itu peran orang tua juga mempengaruhi perkembangan *self-esteem* pada anak. Lebih lanjut, Suryani dan Hamidah (2022) menambahkan bahwa adanya korelasi positif antara *self-esteem* dengan tingkah laku sosial pada anak.

## KESIMPULAN

Self-esteem memberikan dampak positif bagi perkembangan kepribadian anak sehingga dapat mengatasi dan menyelesaikan kasus bullying yang mungkin yang mungkin anak hadapi. Sebesar 91% orang tua setuju bahwa *self-esteem* mampu mencegah kasus *bullying*. Sisnya yakni 9% orang tua murid menyatakan belum mengetahui *self-esteem*, sehingga tidak tahu keefektifan *self-esteem* dalam pencegahan kasus *bullying*. Peran orang tua dan orang dewasa sangat penting bagi anak untuk memberikan pendampingan. Peran orang tua dan orang dewasa sangat penting bagi anak untuk menyelesaikan bullying. Saran bagi pengembangan self-esteem positif bagi anak usia dini yaitu: Orang tua dan orang dewasa senantiasa mendampingi dan memberikan penguatan kepada anak usia dini untuk memiliki self-esteem yang positif, orang tua dan orang dewasa mendampingi anak dalam menghadapi kegagalan sehingga anak kuat dapat menghadapi kegagalan dan mampu menyelesaikan bullying, dan anak usia dini diberikan penguatan kepribadian sehingga dengan memiliki self-esteem yang kuat anak akan mampu menghadapi dan menyelesaikan bullying.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Ayu. 2022. "Implementasi Metode Bermain Peran dalam Meningkatkan Self-Esteem Anak Usia Dini di TKIT 1 Qubrota A'yun Ponorogo", *Skripsi, Institut Agama Islam Negero Ponorogo*, 2022.
- Alwisol. 2014. *Psikolog Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Ayuni, Daespa. 2021. "Pencegahan Bullying dalam Pendidikan Anak Usia Dini", *Journal Of Education Research: Vol. 2, No. 3, 2021*.
- Berecz, J.M. 2009. *Theories of Personality A Zonal Perspective*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Boyd D. & H. Bee. 2006. *Lifespan Development*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Dewi, Novi Cahya. 2015. "Pengembangan Harga Diri Anak Usia Dini". *Madinah: Jurnal Studi Islam, Vol. 2, No. 2, 2015*.
- Dina, L.N.A.B. 2020. "Respon Orang Tua Terhadap Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19," *Thufuli, Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini, vol. 2, No. 1, Tahun 2020*.
- Ezda, A.U.A. & Widya A.S. 2019. "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Self Esteem Anak Usia Prasekolah di TK Negeri Pembina III Pekanbaru". *Al-Asalmiya Nursing: Jurnal ilmu Keperawatan, Vol. 8, No. 2, 2019*.
- Fikriyah, Samrotul, dkk. 2022. "Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Menyikapi Bullying", *Jurnal Tahsinia, Vol. 3, No. 1, 2022*.
- Hastuti, Dwi. 2016. "Strategi Pengembangan Harga Diri Anak Usia Dini". *Jurnal Pendidikan Sekolah dasar, Vol. 2, No. 2, 2016*.
- Hidayati, N. 2012. "Bullying pada Anak: Analisis dan Solusi." *Jurnal Insan Media Psikologi, Vol. 12, No. 2, Tahun 2012*.
- Kamaruddin, Ilham. 2022. "Konsep Pengembangan Self-Esteem Pada Anak Untuk Membangun Kepercayaan Diri Sejak Dini", *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Intidaiyah, Vol. 6, No. 3, 2022*.
- Maliki, A.E., dkk. 2009. "Bullying Problem Among School Children". *Journal HumEcol, Vol. 25, No. 3, Hal. 209-213. Tahun 2009*.
- Maria, Ilga & Ria Novianti. 2017. "Pengaruh Pola Asuh dan Bullying Terhadap Harga Diri (Self Esteem) Pada Anak Kelompok B TK di Kota Pekanbaru", *EDUCHILD, Vol. 6, No. 1, 2017*.
- Murphy, A. 2009. *Character Education: Dealing with Bullying*. New York: Chelsea House Publisher.

- Nuramini, Dinar, dkk. 2020. "Perancangan Buku Ilustrasi Sebagai Media Informasi Mencintai Diri Sendiri Untuk Meningkatkan Harga Diri Pada Korban *Bullying*". *Eproceeding of Art & Design : Vol. 7, No. 2, 2020*.
- Passer, M. & R. Smith. 2001. *Psychology Fronties and Applcation*. New York: MacGraw-Hill Companies
- Ross, D.R. & C.A. Steward. 2011. *Social Development*. USA: Jhon Wiley and Sons.
- Salsabila, Anissa. 2020. "Perancangan Buku Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Sebagai Media Pencegahan *Bullying*". *Skripsi. Universitas Mercu Buana Jakarta, 2020*.
- Santrock, J. 2001. *Child Development*. New York: MacGraw-Hill Companies.
- Santrock, J. 2002. *Life-Span Development*. New York: MacGraw-Hill Companies.
- Saripah, Ipah. 2010. "Model Konseling Kognitif Perilaku Untuk Menanggulangi *Bullying* Siswa", *Proceedings of The 4 International Conference On Theacher Education; Join Conference UPI & UPSI Bandung Indonesia, 8-10 November 2010*.
- Sigalingging, O. P & Motlan Gulton. 2023. "Peranan orang tua dalam mengatasi perundungan (*bullying*) pada anak." *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Vol. 1, No. 1, 2023*.
- Sugiono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R dan D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suryani, Nidia & Hamidah Rahim. 2022. "Korelasi *Self Esteem* Dengan Tingkah Laku Sosial Serta Implikasinya pada SD Muhammadiyah IV Padang". *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah, Vol. 2, No. 2, 2022*.
- Wiyani, N. 2016. *Bina Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
-